

TINGKAT KEPEDULIAN MASYARAKAT SEKITAR TAMAN WISATA ALAM (TWA) TANJUNG KELUANG TERHADAP KELESTARIAN PENYU

Vita Yanuar dan Noor Rizkiyah

Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma
Jl. Ahmad Wongso No. 24 Kode Pos 74112 Pangkalan Bun

ABSTRACT

Turtle population in its natural environment has been on the wane even endangered. This is due to the threat of predators, development in coastal areas, degradation and damage to nesting beaches, marine pollution, and destruction of coastal habitats and accidentally caught by fishermen. Turtle habitat is always migrated or moved. Kotawaringin West region (Kobar) around the coast of Cape Keluang is one of the places chosen to stop this type of turtle nesting. The general objective of this research is helping the government to protecting the turtles and their habitats. While the specific purpose of this study is open mindset and community insight to the existence of turtles, increase public awareness of sea turtle conservation, and reduce the rate of extinction due to hunting both turtles and turtle eggs. This research is descriptive Parametric inference with the determination of the number of samples using techniques quota sample of 100 residents in the study area around the Natural Park (TWA) Cape Keluang. The results showed that the distribution of the highest age groups in the population sample group of about (10-20 years) and visitors (21-30 years). Where the age group is the age group of students / students and workers. This indicates that more young people have a sense of caring and great curiosity towards developments in the region.

Keyword: turtle, cape keluang, public awareness

PENDAHULUAN

Aneka ragam fauna laut menambah eksotik bentangan samudera di dunia. Tidak hanya dari jenis ikan, jenis reptil pun ikut mengisi keunikan laut dalam ini. Jenis reptil yang dimaksud adalah penyu. Habitat penyu selalu bermigrasi atau berpindah-

pindah. Penyu ditemukan di semua samudra di dunia.

Sekarang, reptil kuno ini sudah terancam punah di seluruh dunia (Wikipedia 2012). Menurut Widodo (2012), berkurangnya habitat tersebut dikarenakan ancaman para predator. Sehingga kelangsungan hidupnya seringkali terusik terutama terkait

maraknya pencurian telur penyu. Predator terkuat dalam hal ini adalah manusia. Pengambilan telur untuk dikonsumsi oleh manusia mengakibatkan perkembangbiakan hewan langka tersebut sangat terhambat. Apalagi dengan tingginya harga telur penyu di pasaran, sehingga membuat beberapa orang tidak bertanggung jawab semakin tertarik untuk berburu telur tersebut. Ditambah lagi dengan pembangunan di wilayah pesisir, degradasi dan kerusakan pantai untuk bertelur, dan polusi kelautan, serta perusakan terhadap habitat pesisir maupun tertangkap secara tidak sengaja oleh para nelayan sehingga jumlah penyu telah menurun drastis hingga ke ambang kepunahan.

Kondisi ini semakin menurunkan populasi penyu laut di lingkungan aslinya. Keunikannya tidak akan tampak lagi, saat banyak dari penduduk pantai merusak dan menjarah telur-telur penyu, memburu induk-induk penyu dan merusak rumah-rumah penyu. Dewasa ini memang sangat mendesak adanya upaya manajemen perlindungan lingkungan asli hewan ini yang tidak hanya berlaku pada suatu kawasan perteluran penyu namun juga di

beberapa daerah yang merupakan jalur migrasinya dalam mencari makan.

Keberadaan penyu langka, seperti jenis penyu sisik dan penyu hijau, mulai terancam punah. Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*) adalah jenis-jenis penyu yang terancam punah karena banyak diburu untuk kulit dan telurnya (Chan 2011). Meski jumlahnya sulit untuk dideteksi, kian langkanya habitat tersebut dapat diketahui pada saat singgah dan berproduksi di satu tempat. Wilayah Kotawaringin Barat (Kobar) di sekitar pantai Tanjung Keluang merupakan salah satu tempat yang dipilih jenis penyu ini untuk singgah bertelur. Pada musim penyu datang, habitat kedua jenis penyu ini jumlahnya kian sedikit (Widodo 2012).

Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang adalah salah satu dari 124 TWA yang ada di Indonesia. TWA ini merupakan tempat konservasi dan habitat penyu (yang baru pernah singgah untuk bertelur adalah jenis penyu sisik dan penyu hijau). TWA Tanjung Keluang berada di wilayah kerja Seksi Konservasi Wilayah II Pangkalan Bun, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Tengah dan terletak di Desa Kubu, Kecamatan

Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah (Sunaryo 2009).

Tujuan umum penelitian ini adalah ikut membantu pemerintah dalam menjaga kelestarian penyu dan habitatnya. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah membuka pola pikir dan wawasan masyarakat terhadap keberadaan penyu, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian penyu, dan mengurangi tingkat kepunahan penyu akibat perburuan baik penyu maupun telurnya.

METODOLOGI

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja atau purposive di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang, Desa Kubu, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah.

1. Metode Pengambilan Contoh

Dalam penentuan jumlah sampel memakai teknik *Quota Sample*, dimana merupakan jenis sampel yang jumlah subyek yang akan diteliti atau dijadikan sampel ditetapkan lebih dahulu. Menurut Hadi (1986), ciri pokok dari *quota sampling* adalah jumlah subyek yang telah ditetapkan akan dipenuhi, sifat populasi yang dijadikan kriteria

tidak dibatasi, jumlah subyek dalam populasi sama sekali diabaikan.

Dalam penelitian ini jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 penduduk. Menurut Sudjana (1987), berdasarkan perhitungan dalam suatu penelitian atau syarat pengujian yang lazim digunakan dalam statistika, minimal sebanyak 30 subyek. Jumlah sampel sebanyak 100 penduduk dianggap sudah mewakili, kemudian sebagai pelengkap data adalah sekolah dan pekerjaan.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dengan menggunakan dua cara, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari penduduk di sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang tentang sejauh mana tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap keberadaan dan pelestarian penyu. Dalam hal ini penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

- 1) *Interview* yaitu metode pengumpulan data atau mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada penduduk di sekitar TWA Tanjung Keluang.

2) Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diselidiki. Dalam penelitian ini obyek yang akan diamati adalah TWA Tanjung Keluang.

3) *Questionary* yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Dimana kuisisioner disebarakan kepada para penduduk di sekitar TWA Tanjung Keluang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang dapat menunjang penelitian ini guna melengkapi data primer.

3. Metode Analisa Data

Sesuai dengan tujuan penelitian maka data yang diperoleh dari hasil penelitian, diolah dan dianalisis menggunakan tiga sistem pendekatan, yaitu:

a. Deskriptif

Data yang dikumpulkan sebagian bersifat kualitatif (data yang berupa kalimat-kalimat) yang digunakan untuk memberi gambaran atau penjelasan tentang kepedulian

masyarakat terhadap penyusutan dan nilai manfaat TWA Tanjung Keluang sehubungan dengan pelestarian penyusutan di daerah tersebut. Jadi metode ini digunakan untuk menguji dugaan bahwa peran aktif masyarakat dan TWA Tanjung Keluang memiliki peranan yang cukup tinggi dalam pelestarian penyusutan dan habitatnya.

b. Inferensia

Metode ini digunakan untuk menguji dugaan bahwa tingkat kepedulian masyarakat dan TWA Tanjung Keluang memiliki nilai manfaat dalam hal pelestarian penyusutan dan habitatnya. Analisis yang digunakan terdiri dari:

1. Menduga persentase (%) distribusi kelompok umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan terhadap kelompok sampel penduduk sekitar dan pengunjung TWA Tanjung Keluang. Dengan demikian akan diketahui nilai manfaat kawasan tersebut dan tingkat kepedulian penduduk sekitar/pengunjung terhadap keberadaan kawasan dan kelestarian penyusutan.

Rumus:

$$P_i = \frac{Jc_i}{n} \times 100$$

Dimana:

P_i = Persentase penduduk sekitar/pengunjung TWA Tanjung Keluang

J_{ci} = Jumlah penduduk sekitar/pengunjung (sampel) TWA Tanjung Keluang

N = Jumlah penduduk sekitar/pengunjung TWA (sampel) Tanjung Keluang
= 50 sampel penduduk sekitar TWA Tanjung Keluang; dan
= 50 sampel pengunjung TWA Tanjung Keluang

2. Analisis *trend* yaitu dengan gerakan deretan berkala (*time series*) yang merupakan rata-rata perubahan tiap tahun dalam jangka panjang. Pada penelitian ini, analisis *trend* digunakan masih dalam skala bulan disebabkan jumlah data yang masih minim karena TWA Tanjung Keluang masih baru beroperasi lebih kurang 2 tahun sehingga analisis *trend* tidak dibuat dalam skala tahun. Tujuan analisis ini untuk mengetahui seberapa jauh nilai manfaat dari

tingkat kepedulian masyarakat dan TWA Tanjung Keluang terhadap pelestarian penyu dan habitatnya dengan melihat kecenderungan sikap atau respon para penduduk terhadap keberadaan penyu. Analisis ini menggunakan persamaan *trend* dengan metode *least square* sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$\sum Y = n \cdot a + b \cdot \sum X$$

$$\sum XY = a \cdot \sum X + b \cdot \sum X^2$$

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

dimana: Y = jumlah penduduk di sekitar / pengunjung TWA Tanjung Keluang

a = intersep

b = slope

x = indeks tahun

Dalam penggunaan analisa *trend*, b = digunakan untuk mencari *slope* atau kemiringan dari garis regresi. Dengan kriteria:

- Mempunyai *trend* positif, apabila $b > 0$
- Mempunyai *trend* negatif, apabila $b < 0$

c. Parametrik

Analisis dengan uji T ini dipilih untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sampel yang berbeda (*independent*) yaitu penduduk sekitar kawasan dan pengunjung TWA Tanjung Keluang terhadap variabel-variabel yang diuji. Uji T yang dipilih adalah *independent sample T test* untuk variabel dalam jumlah banyak. Pengujian menggunakan program SPSS versi 13.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskriptif Kelompok Umur Penduduk Sekitar dan Pengunjung Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Berdasarkan Tabel 1, jumlah persentase terbesar pada kelompok sampel penduduk sekitar kawasan TWA yaitu pada kelompok umur 10-20 tahun yaitu sebesar 30 %. Kelompok umur tersebut merupakan kelompok usia pelajar dan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa para pemuda lebih memiliki rasa kepedulian terhadap perkembangan yang terjadi di daerahnya dengan berperan aktif dalam pengisian lembar kuisioner.

Tabel 1. Distribusi kelompok umur penduduk sekitar dan pengunjung

(sampel) Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Kelompok Sampel	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
Penduduk	10 – 20	15	30
	21 – 30	9	18
	31 – 40	9	18
	41 – 50	13	26
	> 51	4	8
Pengunjung	10 – 20	15	30
	21 – 30	26	52
	31 – 40	8	16
	41 – 50	1	2
	> 51	0	0

Jumlah persentase terbesar pada kelompok sampel pengunjung TWA Tanjung Keluang yaitu pada kelompok umur 21 – 30 tahun yaitu sebesar 52 %. Sedangkan kelompok umur 10 – 20 tahun memiliki nilai tertinggi kedua yaitu sebesar 30 %. Hal ini perlu disadari bahwa daerah TWA Tanjung Keluang merupakan daerah wisata yang dapat dijadikan obyek studi untuk para pelajar dan mahasiswa, selain karena panorama alam yang indah juga keberadaan penyu mulai dari telur, tukik hingga penyu remaja dapat dijadikan sarana edukasi yang bermanfaat dalam membuka dan menambah wawasan. Sebaran kelompok umur lainnya juga terisi dengan nilai yang bervariasi. Hal ini terbukti bahwa tidak hanya kaum muda saja yang datang tapi kelompok usia 41 – 50 tahun pun ikut menikmati keindahan daerah TWA Tanjung

Keluang. Rekreasi alam menurut Anonymous (1989) dalam Rizkiyah (1998), mempunyai unsur daya tarik seperti keindahan atau pemandangan alam dan tata lingkungan yang bercirikan pemandangan yang menarik dan kenyamanan obyek, keunikan dan kekhasan yaitu daya pesona yang fantastik, keanehan bentuk dan keunikan kejadian, gejala alam yaitu bentuk sumber daya alam yang dipengaruhi kondisi fisik bangunan atau geomorfologi, sumber-sumber air dan lain-lain, budaya atau sejarah yaitu unsur-unsur budaya alam.

2. Deskriptif Tingkat Pendidikan Penduduk Sekitar dan Pengunjung Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Tingkat pendidikan akan menunjukkan kualitas penduduk sekitar dan pengunjung TWA Tanjung Keluang sehingga dapat dilihat bagaimana penduduk dan pengunjung turut serta dalam menjaga kelestarian kawasan TWA. Distribusi tingkat pendidikan penduduk sekitar dan pengunjung TWA Tanjung Keluang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah persentase tingkat pendidikan terbesar pada kelompok sampel penduduk

sekitar kawasan TWA yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 40 %. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Kubu disebabkan tidak seimbang pendapatan penghasilan yang didapat sehingga banyak pelajar yang cukup bersekolah sampai di tingkat SD saja. Umumnya, setelah lulus dari Sekolah Dasar mereka lebih memilih untuk bekerja daripada meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan yang relatif mahal dan tidak seimbang dengan pendapatan yang diterima.

Tabel 2. Distribusi tingkat pendidikan penduduk sekitar dan pengunjung (sampel) Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Kelompok Sampel	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Penduduk	Tidak Sekolah	3	6
	SD	20	40
	SLTP	7	14
	SMU	18	36
	Dan Lain-lain	2	4
Pengunjung	Tidak Sekolah	0	0
	SD	0	0
	SLTP	6	12
	SMU	23	46
	Dan Lain-lain	21	42

Jumlah persentase tingkat pendidikan terbesar pada kelompok

sampel pengunjung TWA Tanjung Keluang yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) sebesar 46 %; dan urutan kedua adalah tingkat pendidikan dan lain-lain yaitu Strata 1 dan Strata 2, meski umumnya lebih banyak Strata 1. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan pengunjung lebih besar dibandingkan tingkat pendidikan penduduk sekitar. Perbedaan tingkat pendidikan ini menunjukkan kualitas pemikiran terhadap kelestarian dan keberadaan TWA Tanjung Keluang, dimana pengunjung tidak merusak lingkungan dan fasilitas yang disediakan. Nilai rata-rata dari hasil kuisioner menunjukkan tingkat kepedulian mereka sudah pada tingkat peduli.

3. Deskriptif Jenis Pekerjaan Penduduk Sekitar dan Pengunjung Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Berdasarkan Tabel 3, jumlah persentase jenis pekerjaan terbesar pada kelompok sampel penduduk sekitar kawasan TWA yaitu nelayan sebesar 36 %. Hal ini sejalan dengan data BPS (2012) bahwa jenis pekerjaan di Desa Kubu yang paling banyak diminati adalah nelayan karena lokasi desa yang dekat dengan laut; serta jumlah nelayan

sebanyak 150 orang dimana 14 orang berbudidaya ikan di kolam, 121 orang nelayan laut yang berdomisili, dan 15 orang nelayan laut pendatang.

Tabel 3. Distribusi jenis pekerjaan penduduk sekitar dan pengunjung (sampel) Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Kelompok Sampel	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Penduduk	Nelayan	18	36
	Petani	7	14
	PNS	1	2
	Buruh/Karyawan	11	22
	Dan Lain-lain	13	26
Pengunjung	Nelayan	0	0
	Petani	1	2
	PNS	0	0
	Buruh/Karyawan	41	82
	Dan Lain-lain	8	16

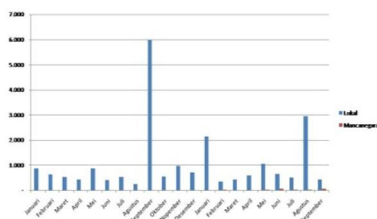
Hasil persentase jenis pekerjaan terbesar pada kelompok sampel pengunjung kawasan TWA yaitu buruh atau karyawan sebesar 82 %. Hal ini menunjukkan bahwa TWA Tanjung Keluang cocok sekali untuk melepaskan ketegangan atau *refreshing* setelah seminggu bekerja.

Melihat sebaran persentase pada kelompok sampel pengunjung, maka dapat dinilai bahwa daerah Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang mampu menarik minat pengunjung dari

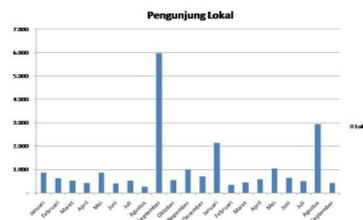
semua kalangan. Oleh karenanya, Balai Konservasi Sumber Daya Alam SKW II Pangkalan Bun terus menggali potensi dengan terus mengadakan pengembangan tetapi dengan catatan tidak merusak atau menghilangkan kelestarian alamnya. Hal tersebut dapat terwujud karena pengunjung dan masyarakat sekitar turut serta dalam proses pelestariannya.

4. Deskriptif Jumlah Pengunjung Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Berdasarkan data pada Gambar 1, dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung baik lokal maupun mancanegara mempunyai nilai yang fluktuatif artinya adakalanya naik dan adakalanya mengalami penurunan.



Gambar 1. Grafik jumlah pengunjung TWA Tanjung Keluang tahun 2011-2012



Gambar 2. Grafik jumlah pengunjung lokal TWA Tanjung Keluang tahun 2011-2012



Gambar 3. Grafik jumlah pengunjung mancanegara TWA Tanjung Keluang tahun 2011-2012

Data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung mengalami fluktuasi di sepanjang tahun. Jumlah pengunjung terbanyak yaitu pada bulan September tahun 2011, Agustus tahun 2012, dan Januari tahun 2012. Jika dilihat dari musimnya pada bulan-bulan tersebut adalah musim libur baik untuk pelajar maupun pekerja karena bulan-bulan tersebut merupakan libur hari raya, hari kemerdekaan, dan tahun baru. Di waktu-waktu inilah yang sangat tepat untuk dijadikan melepas kepenatan selama belajar dan bekerja. Dimana

TWA Tanjung Keluang sangat cocok untuk dijadikan tempat *refreshing*.

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung mancanegara mengalami fluktuasi di sepanjang tahun, namun pada tahun kedua jumlah pengunjung mulai mengalami peningkatan dari tahun pertama. Hal ini dimungkinkan dengan berjalannya proses waktu dan pengenalan lokasi kepada para pengunjung mancanegara sebelumnya menyebabkan keberadaan TWA Tanjung Keluang mulai dikenal di mancanegara. Dapat dilihat pada

Gambar 3, bulan September, Juni, dan Juli tahun 2012 mengalami peningkatan jumlah pengunjung. Hal ini dimungkinkan pada bulan-bulan tersebut di luar negeri sedang mengalami musim semi. Menurut Aninditya (2011), musim semi merupakan musim yang tepat untuk berwisata. Di belahan utara bumi, musim semi dimulai sekitar tanggal 21 Maret hingga 21 Juni, sementara di belahan selatan bumi musim semi dimulai sekitar tanggal 23 September hingga 21 Desember (Wikipedia 2012). Sedangkan menurut Kunaifi (2008), musim semi di Australia jatuh pada bulan September dan Nopember.

Tabel 4. Perkiraan jumlah pengunjung lokal TWA Tanjung Keluang 12 bulan ke depan

Bulan	Ŷ	X
September	1.210,83	21
Oktober	1.226,82	22
Nopember	1.242,81	23
Desember	1.258,80	24
Januari	1.274,79	25
Februari	1.290,78	26
Maret	1.306,77	27
April	1.322,76	28
Mai	1.338,75	29
Juni	1.354,74	30
Juli	1.370,73	31
Agustus	1.386,72	32
September	1.402,71	33

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan perkiraan jumlah penduduk yang semakin meningkat di tiap bulannya. Hal ini dimungkinkan keberadaan TWA Tanjung Keluang dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi sekaligus tempat

5. Analisa *Trend* Tingkat Kepedulian Masyarakat/Penduduk Sekitar dan Pengunjung terhadap Kelestarian Penyu dan Keberadaan Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Hasil perhitungan untuk kecondongan jumlah pengunjung lokal atau nusantara dari awal bulan Januari tahun 2011 hingga September tahun 2012 diperoleh persamaan $\hat{Y} = 875,04 + 15,99 X$ dengan nilai *slope* yang positif sebesar 15,99 orang sehingga perkiraan jumlah pengunjung untuk 12 bulan ke depan dapat dilihat pada Tabel 4.

edukatif dalam rangka pengenalan

Tabel 5. Perkiraan jumlah pengunjung mancanegara TWA Tanjung Keluang 12 bulan ke depan

Bulan	Ŷ	X
September	35,64	21
Oktober	37,60	22
Nopember	39,56	23
Desember	41,52	24
Januari	43,48	25
Februari	45,44	26
Maret	47,40	27
April	49,36	28
Mai	51,32	29
Juni	53,28	30
Juli	55,24	31
Agustus	57,20	32
September	59,16	33

penyu sebagai binatang langka. Dengan semakin banyaknya pengunjung lokal atau masyarakat yang mengetahui TWA Tanjung Keluang sebagai tempat konservasi penyu maka akan membuka

pola pikir dan wawasan masyarakat terhadap keberadaan penyu. Hal ini akan bermuara pada terbentuknya rasa kepedulian masyarakat terhadap penyu dan menambah keyakinan bahwa penyu merupakan binatang yang benar-benar dilindungi tidak hanya di atas kertas tetapi sudah dalam bentuk aplikatif.

Sedangkan hasil perhitungan untuk kecondongan jumlah pengunjung mancanegara dari awal bulan Januari tahun 2011 hingga September tahun 2012 diperoleh persamaan $\hat{Y} = -5,52 + 1,96 X$ dengan nilai slope yang positif sebesar 1,96 orang sehingga perkiraan jumlah pengunjung untuk 12 bulan ke depan dapat dilihat pada Tabel 5. Nilai slope pengunjung mancanegara lebih kecil daripada nilai slope pada pengunjung lokal, hal ini masih dikatakan wajar karena nilainya masih dalam kisaran positif. Artinya, kecondongannya masih baik. Berdasarkan Tabel 5, didapatkan perkiraan jumlah penduduk yang semakin meningkat di tiap bulannya. Hal ini dimungkinkan minat pengunjung mancanegara selain untuk rekreasi juga untuk melihat lokasi konservasi penyu yang tersebar di seluruh dunia, dimana penyu merupakan binatang yang eksotik dan langka. Menurut Aninditya (2011), orang luar negeri lebih suka melihat

yang unik-unik dalam mengisi perjalanan wisatanya di musim semi. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran para pengunjung mancanegara untuk menjaga kelestarian alam termasuk penyu sudah tertanam di dalam dirinya.

6. Analisa Uji T terhadap Penduduk Sekitar dan Pengunjung Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang

Berdasarkan analisa data dengan uji T maka didapatkan hasil bahwa variabel respon pengunjung atau penduduk sekitar TWA Tanjung Keluang jika menemukan penyu di pinggir pantai, jika menemukan penyu terluka, dan jika melihat penangkapan penyu secara ilegal berbeda nyata dengan variabel lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan secara berurutan adalah 0,857; 0,188, dan 0,480.

Secara deskriptif tingkat kepedulian masyarakat/penduduk sekitar dan pengunjung TWA Tanjung Keluang terhadap kelestarian penyu diberikan rentang skor 1 – 4. Skor 1 menunjukkan tidak peduli. Skor 2 menunjukkan agak peduli. Skor 3 menunjukkan peduli. Dan skor 4 menunjukkan sangat peduli.

Berdasarkan tiga variabel yang berbeda nyata tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat kepedulian masyarakat/penduduk sekitar dan pengunjung TWA Tanjung Keluang terhadap kelestarian penyu berada pada tingkat peduli dengan rerata skor adalah 3,19. Hal ini berarti penduduk dan pengunjung sudah mulai peduli dengan keberadaan TWA Tanjung Keluang dan kelestarian habitat penyu di dalamnya.

Meski saat pengambilan sampel tidak mudah namun hasil kuisioner cukup memuaskan. Kendala yang dihadapi adalah banyaknya penduduk yang tidak mengetahui bahwasanya TWA Tanjung Keluang merupakan salah satu lokasi konservasi penyu selain daripada ekowisata. Hal ini dimungkinkan TWA ini masih baru beroperasi sebagai tempat ekowisata pada awal tahun 2011. Ironisnya mereka mengetahui bahwa keberadaan penyu selayaknya dilindungi pemerintah karena terancam punah. Sikap/respon yang mereka tunjukkan melalui pengisian kuisioner dimana respon terhadap penemuan penyu di pinggir pantai, penyu dalam keadaan terluka, dan penangkapan penyu secara ilegal mempunyai nilai variabel yang berbeda nyata dengan variabel yang lain menunjukkan dan membuktikan

bahwasanya mereka sudah memiliki rasa kepedulian terhadap binatang langka ini (penyu). Diharapkan dengan tumbuhnya rasa kepedulian dan kesadaran masyarakat sekitar dan pengunjung TWA Tanjung Keluang dapat mengurangi tingkat kepunahan penyu akibat perburuan.

KESIMPULAN

1. Keberadaan Taman Wisata Alam (TWA) Tanjung Keluang ternyata dapat membuka dan menambah wawasan masyarakat terhadap keberadaan penyu. Hal ini didukung dengan distribusi kelompok umur tertinggi pada kelompok sampel penduduk sekitar (10-20 tahun) dan pengunjung (21-30 tahun). Dimana kelompok umur tersebut merupakan kelompok usia pelajar/mahasiswa dan pekerja. Ini menunjukkan bahwa para pemuda lebih memiliki rasa kepedulian dan keingintahuan yang besar terhadap perkembangan yang terjadi di daerahnya.
2. Peningkatan rasa kepedulian masyarakat terhadap kelestarian penyu ditunjukkan dengan bervariasinya sebaran distribusi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah pengunjung di TWA Tanjung Keluang. Hal ini didukung

pula dengan nilai rata-rata dari hasil kuisioner menunjukkan tingkat kepedulian mereka sudah pada tingkat peduli.

3. Adanya respon positif dari pengunjung atau penduduk sekitar TWA Tanjung Keluang jika menemukan penyu di pinggir pantai, jika menemukan penyu terluka, dan jika melihat penangkapan penyu secara ilegal dapat mengurangi tingkat kepunahan penyu akibat perburuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aninditya D. 2011. *Empat Musim di Korea*.
dianeaninditya.wordpress.com.
[Diakses tanggal 18 Nopember 2012].
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. *Kumai dalam Angka in Figure 2012*. Kabupaten Kotawaringin Barat: BPS.
- Pasifik Ditemukan*.
<http://erabaru.net/iptek/80-bumi-lingkungan/27945-habitat-baru-penyusisik-pasifik-ditemukan>.
[Diakses tanggal 01 Mei 2012].
- Hadi S. 1986. *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kunaifi. 2008. *Musim Semi di Perth*.
kunaifi.wordpress.com. [Diakses tanggal 18 Nopember 2012].
- Rizkiyah N. 1998. Nilai manfaat wisata alam Coban Rondo dan peranannya terhadap pembangunan wilayah pertanian [skripsi]. Malang: Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sudjana N. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sunaryo. 2009. Profil Taman Wisata Alam Tanjung Keluang. Seksi Konservasi Wilayah II Pangkalan Bun. Kalimantan Tengah: Balai Konservasi Sumber Daya Alam.
- Widodo. 2012. *Habitat Penyu Terancam Punah*.
<http://radarsampit.net/berita-661-habitat-penyu-terancam-punah.html>. [Diakses tanggal 01 Mei 2012].
- Wikipedia. 2012. *Penyu*.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Penyu>. [Diakses tanggal 01 Mei 2012].
- _____. 2012. *Musim Semi*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Musim_Semi. [Diakses tanggal 18 Nopember 2012].